

## Tingkat kemandirian pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah

Hikmah Yulan Gusti<sup>1</sup>, Nurhayati Nurhayati<sup>2\*</sup>, Agus Ramon<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

\*corresponding author: nurhayati@umb.ac.id

### Abstrak

Fraktur merupakan angka kejadian terbesar ketiga di Indonesia setelah penyakit jantung dan tuberkulosis. Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah yang tersering mengakibatkan terjadinya fraktur sehingga menghambat kemandirian pasien. Di Kota Bengkulu, angka kejadian fraktur pada ekstremitas bawah masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian dengan post-operasi fraktur ekstremitas bawah. Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah sakit rujukan di Kota Bengkulu dengan jenis penelitian deskriptif *cross-sectional study*. sebanyak 35 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (68.5%) dengan fraktur femur (54.5%). Sebagian responden memiliki tingkat kemandirian berat (65.70%) hingga tingkat kemandirian sedang (34.30%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk perawat agar dapat memberikan latihan aktifitas fisik yang dapat menunjang dan meningkatkan kemandirian pasien dengan masalah fraktur.

**Kata Kunci:** kemandirian, fraktur, ekstremitas bawah

### *Post-lower extremity fracture patient's independence level*

#### *Abstract*

*Fracture is the third largest incidence rate in Indonesia after heart disease and tuberculosis. Traffic accidents are the most common problem resulting in fractures, thus hindering the patient's independence. In Bengkulu City, the incidence of fractures in the lower extremities is still high. This study aims to determine the level of independence with post-surgery lower limb fracture. This research was conducted at one of the referral hospitals in Bengkulu City with a descriptive cross-sectional study. As many as 35 respondents participated in this study. The results of the study found that the majority of respondents were male (68.5%) with fracture of the femur (54.5%). Some of the respondents have a severe level of independence (65.70%) to a moderate level of independence (34.30%). The results of this study are expected to be a reference for nurses to be able to provide physical activity exercises that can support and increase the independence of patients with fracture problems.*

**Keywords:** *independence, fracture, lower limb*

#### PENDAHULUAN

Fraktur merupakan kejadian patah tulang yang disebabkan oleh trauma. Keadaan tulang dan jaringan lunak disekitar tulang yang mengalami trauma akan menentukan apakah fraktur yang terjadi termasuk dalam fraktur lengkap

atau fraktur tidak lengkap. Fraktur lengkap terjadi saat seluruh tulang patah, sedangkan pada kejadian fraktur tidak lengkap adalah saat kondisi tulang yang tidak patah sepenuhnya atau hanya mengalami retak (Saeed et al, 2019).

Menurut Cogan et al (2020), angka kejadian fraktur pada ekstremitas bawah mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan tingginya angka kejadian kecelakaan di dunia. Terdapat 340 kejadian fraktur setiap dari 100.000 orang. Berdasarkan data statistik Kemenkes RI, fraktur terjadi akibat kecelakaan lalu lintas dan trauma tajam atau tumpul menjadi salah satu penyebab kematian terbesar ke tiga di Indonesia setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis, dengan rata-rata rentang usia korban antara 15-29 tahun. Kejadian fraktur yang paling sering yakni fraktur humerus dan fraktur tibia fibula (Alvinanta, 2019; Riskesdas, 2018).

Salah Satu indikator mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah pemberian asuhan keperawatan. Proses asuhan keperawatan yang secara berkesinambungan dimulai dari proses pengkajian sampai evaluasi perkembangan pasien. Salah satu hal yang menjadi perhatian khusus untuk pasien dengan fraktur yakni kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) atau kemandirian pasien yang meliputi kemampuan self-care; kebutuhan makan, eliminasi, aktifitas dan istirahat, interaksi sosial, dan peningkatan fungsi tubuh (Jayakumar et al, 2018; Pardasaney et al, 2018).

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu rumah sakit rujukan di kota Bengkulu menunjukkan bahwa angka kejadian fraktur ekstremitas bawah mengalami peningkatan dalam 2 bulan terakhir pada tahun 2019 yakni dari 89 orang menjadi 111 orang. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk menilik tingkat kemandirian pasien dengan fraktur ekstremitas bawah. Hal ini penting agar perawat dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing pasien.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi kemandirian pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah**

Variabel	Frekuensi	Presentase	Min-Max	Mean±SD
Ketergantungan Berat	23	65.70	25-45	36.96±9.23
Ketergantungan Sedang	12	34.30	60-70	65.83±33.92
Total	35	100	25-70	46.86±15.75

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh pasien fraktur ekstremitas bawah yang menjalani rawat inap dalam sebulan terakhir yakni sebanyak 111 orang. Maka jumlah sampel yang dibutuhkan menurut perhitungan rumus Slovin sebanyak 35 orang. Kriteria inklusi sampel meliputi pasien dengan usia >18 tahun, pasien dengan fraktur femur dan tibia fibula, dan pasien rawat inap yang sedang dalam persiapan pemulangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni cek list Barthel Index yang mencakup kemampuan makan, mandi, kebersihan, berpakaian, defekasi, miksi, *toileting*, transfer, mobilisasi, dan naik-turun tangga. Nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100. Adapun hasil ukuran ADL yakni 0-20 (ketergantungan penuh), 21-61 (ketergantungan berat), 62-90 (ketergantungan sedang), 91-99 (ketergantungan ringan), dan skor 100 (mandiri). Data yang sudah terkumpul kemudian di analisa menggunakan *descriptive statistics*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah (n=35)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	68.50
Perempuan	9	31.50
Jenis fraktur		
Fraktur femur	22	54.50
Fraktur tibia fibula	13	45.50

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (68.5%) dengan jenis fraktur terbanyak adalah fraktur femur (54.5%).

Gambaran Kemandirian Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah (n=35). Berdasarkan Tabel 2 berikut ini menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat 23 orang (65.7%) yang memiliki ketergantungan berat.

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar responden memiliki kemandirian dalam kategori ketergantungan berat. Jika dianalisa dari hasil pengisian kuesioner responden, terdapat tujuh item yang tidak dapat dilakukan responden secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain maupun penggunaan alat bantu yakni pemenuhan kebutuhan mandi, toileting, mobilisasi (berjalan menggunakan alat bantu atau kursi roda), transfer (berpindah dari tempat tidur ke kursi roda atau sebaliknya), dan ketidakmampuan naik turun tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cogan et al (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien dengan fraktur femur memiliki kemandirian dengan ketergantungan berat. Dalam hal ini kebutuhan defekasi mobilisasi dan perawatan diri menjadi kebutuhan yang paling memerlukan bantuan perawat atau keluarga.

Tingkat kemandirian pasien dapat dilihat dari berbagai kriteria yakni mampu mengambil inisiatif untuk bertindak tanpa bantuan orang lain, mampu memilah kegiatan yang dikerjakan, dan mampu mengurus dirinya sendiri sehingga tidak tergantung kepada orang lain (Deutsch et al, 2017; Jayakumar et al, 2018; Nurhayati et al, 2019).

Salah satu masalah yang sering dialami pasien dengan masalah ortopedi yakni kehilangan kemandirian dalam beraktifitas, termasuk diantaranya pasien post operasi fraktur. Pasien ini mengalami keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, berhubungan dengan menurunnya tonus otot. Sehingga mengalami kehilangan kemandirian. Tujuan keperawatan utama untuk pasien

dengan masalah tersebut agar pasien dapat melakukan perawatan diri secara total sejauh kemampuan yang bisa dilakukan dengan mandiri (Li et al, 2020; Pardasaney et al, 2018; Wirth, T., 2020).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien dengan masalah fraktur ekstremitas bawah memiliki tingkat kemandirian dengan ketergantungan sedang hingga berat. Adapun hal-hal yang tidak mampu pasien lakukan secara mandiri yakni pemenuhan kebutuhan mandi, toileting, mobilisasi seperti berjalan menggunakan alat bantu atau kursi roda, berpindah dari tempat tidur ke kursi roda atau sebaliknya, dan ketidakmampuan naik turun tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk perawat agar dapat memberikan latihan aktifitas fisik yang dapat menunjang dan meningkatkan kemandirian pasien dengan masalah fraktur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvinanta, N. P. (2019). Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Post Op Fraktur Ekstremitas Bawah di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- Cogan, A. M., Weaver, J. A., McHarg, M., Leland, N. E., Davidson, L., & Mallinson, T. (2020). Association of length of stay, recovery rate, and therapy time per day with functional outcomes after hip fracture surgery. *JAMA network open*, 3(1), e1919672-e1919672.
- Deutsch, A., Pardasaney, P., Iriundo-Perez, J., Ingber, M. J., Porter, K. A., & McMullen, T. (2017). Development of a risk-adjustment model for the inpatient rehabilitation facility discharge self-care functional status quality measure. *Medical care*, 55(7), 706-715.
- Jayakumar, P., Overbeek, C. L., Lamb, S., Williams, M., Funes, C., Gwilym, S.,

- ... & Vranceanu, A. M. (2018). What factors are associated with disability after upper extremity injuries? A systematic review. *Clinical orthopaedics and related research*, 476(11), 2190.
- Li, C. Y., Karmarkar, A., Kuo, Y. F., Haas, A., & Ottenbacher, K. J. (2020). Impact of Self-Care and Mobility on One or More Post-Acute Care Transitions. *Journal of aging and health*, 0898264320925259.
- Nurhayati, N., Songwathana, P., & Vachprasit, R. (2019). Surgical patients' experiences of readiness for hospital discharge and perceived quality of discharge teaching in acute care hospitals. *Journal of clinical nursing*, 28(9-10), 1728-1736.
- Nurhayati Nurhayati BN, M. N. S. (2019). The Quality of Discharge Teaching Perceived by Surgical Nurses Working in Public Hospitals of Indonesia. *International Journal of Caring Sciences*, 12(1), 100-106.
- Pardasaney, P. K., Deutsch, A., Iriundo-Perez, J., Ingber, M. J., & McMullen, T. (2018). Measuring inpatient rehabilitation facility quality of care: discharge self-care functional status quality measure. *Archives of physical medicine and rehabilitation*, 99(6), 1035-1041.
- Saeed, K., McLaren, A. C., Schwarz, E. M., Antoci, V., Arnold, W. V., Chen, A. F., ... & Witsø, E. (2019). 2018 international consensus meeting on musculoskeletal infection: Summary from the biofilm workgroup and consensus on biofilm related musculoskeletal infections. *Journal of Orthopaedic Research®*, 37(5), 1007-1017.
- Wirth, T. (2020). Upper Extremity. In *Osteogenesis Imperfecta* (pp. 203-220). Springer, Cham.